PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MANUSIA DAN POTENSINYA

Saprudin Efendi
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
Saprudinefendi963@gmail.com

Abstract

Humans are created in this world to complement what is lacking so that the potential that is generated can continue to change as time goes by and goes on continuously, this is the basis of this research which raises how the perspective of Islamic educational psychology on humans and their potential is related with what is a shared priority to be able to grow educational expertise in different ways. Islamic education is meant here, namely a form of change in mindset which is reviewed from a psychological perspective so as to produce new theories related to humans themselves. The mindset that forms the basis for continuing to develop even better can be done by continuing to learn and exploring the potential that exists so that humans can continue to look for something that is a common goal.

***Keywords**: Perspective, Psychology, Potential*

Abstrak : Manusia di ciptakan di dunia ini untuk melengkapi apa yang menjadi kekurangan yang ada sehingga potensi yang di timbulkan dapat terus berubah seiring waktu berlalu dan berjalan terus menerus, hal ini yang mendasari dari penelitian ini yang mengangkat tentang bagaimana perspektif psikologi pendidikan islam tentang manusia dan potensinya terkait dengan apa yang menjadi prioritas bersama untuk dapat menumbuhkan keahlian pendidikan dengan cara yang berbeda beda. Pendidikan islam yang di maksud di sini yaitu bentuk dari perubahan pola fiker yang di tinjau dari segi perspektif psikologi sehingga menghasilkan teori –teori baru yang berkaitan dengan manusia itu sendiri. Pola fikir yang menjadi dasar untuk terus berkembang lebih baik lagi dapat di lakukan dengan terus belajar dan mengali potensi yang ada agar manusia dapat saling terus mencari sesuatu yang menjadi tujuan bersama.

Kata Kunci: Perpektif, Psikologi, Potensi

PENDAHULUAN

Belajar sepanjang hayat.Ungkapan ini kiranya perlu dihayati secara mendalam, ini penting untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh bagi semua umat manusia dimanapun berada.Manusia manapun kiranya harus tetap belajar demi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk mendukung itu semua maka manusia tidak bisa memandang pendidikan dari satu arah akan tetapi diperlukan sudut pandang yang beragam demi melihat sesuatu lebih terarah.Dengan semakin cepatnya pertumbuhan dan semakin cepatnya perubahan maka kiranya penting untuk melihat manusia secara lebih komplit.

Manusia adalah makhluk yang tidak akan pernah habis untuk dikaji. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang multi dimensional.Eksistensi manusia sebagai makhluk yang multi dimensional telihat dari unsur penciptaannya yang terdiri dari tanah yang bersifat fisik-jasmaniah dan ruh yang bersifat ruhaniyah. Selain itu, manusia juga dikenal dengan keunikan tersendiri yang berbeda dengan yang lain, baik dalam hal fisik maupun psikis sehingga ia disebut sebagai makhluk yang berdimensi individual. Di saat yang sama, manusia dalam kehidupannya juga memiliki dimensi sosial, karena ia tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dimensi di atas, jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, manusia juga merupakan makhluk yang berdimensi historis, hal tersebut karena ia telah terbukti mampu mencetak sejarah dan peradaban dalam kurun waktu yang lama, bahkan akan terus membangun sejarah dan peradaban dengan sistem regenerasi.

Tidak hanya itu, manusia juga dikenal dengan makhluk yang bebas, bermoral dan bertuhan. Dimensi kebebasan manusia dikarenakan ia dapat dengan bebas berkreasi dan menentukan pilihan dan tindakannya sendiri. Sedangkan manusia sebagai makhluk bermoral karena ia dalam kehidupan bermasyarakat dilingkupi oleh seperangkat norma-norma, nilai baik-buruk dan aturan-aturan tingkah laku yang harus dijalani. Adapun yang terakhir, manusia dikatakan sebagai makhluk bertuhan, karena ia memiliki potensi untuk mengakui adanya Tuhan dan mengimani keberadaan-Nya.

Seluruh dimensi tersebut (dimensi manusia yang sangat banyak) merupakan satu kesatuan yang utuh dalam diri manusia.Hakekat keberadaan manusia penting untuk dikaji sebagai bahan wawasan berpikir. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas mengenai hakekat manusia serta potensi yang dimiliki sebagai bagian dalam konteks pendidikan,

Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apakah hakikat manusia dalam pandangan pendidikan Islam?
2. Apa sajakah potensi Manusia yang ada pada dirinya?
3. Apakah hubungan manusia dengan akhlak?

PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki kelebihan dan keunggulan dari makhluk ciptaan-Nya yang lain. Ia dapat dipahami dari berbagai sudut pandang dan dimensi yang melingkupinya.

Para ahli memberikan definisi dan pemahaman yang berbeda tentang hakekat manusia. Aliran *behaviorisme* menyebut manusia sebagai *homo mechanicus* (manusia mesin) yang segala perbuatannya berasal dari proses pembelajaran terhadap lingkungan. Bukan disebabkan dari sisi rasional maupun emosionalnya. Adapun aliran psikoanalisis menyatakan manusia sebagai *homo valens*(manusia berkeinginan), dimana perilaku yang ditimbulkan merupakan interaksi gabungan antara komponen biologis, psikologis dan sosial. Sedangkan penganut teori kognitif menggunakan istilah *homo sapiens* (manusia berpikir), dan penganut teori humanismemenyebut manusia sebagai istilah *homo ludens* (manusia bermain), yang dapat menjelaskan eksistensinya dengan mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri. (Abdul Quddus, *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam,* Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007, h. 1-2.)

Beragam pendapat tentang eksistensi manusia memberikan gambaran betapa kompleksnya tinjauan terhadap manusia.Alexis Carrel sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab menyebutkan manusia sebagai makhluk yang kompleks.Sehingga tidaklah mudah untuk mendapatkan gambaran utuh tentangnya.Bahkan menurutnya pertanyaan para ahli yang mengkaji manusia, hingga kini masih tetap belum terjawab. (Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 2004, cet. Ke XXVII, h. 68; dan Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 9).

Dalam Islam, informasi-informasi tentang manusia dapat dketahui melalui keterangan yang diberikan oleh al-Qur'an. Islam juga menganjurkan agar manusia mencoba untuk memahami dirinya sendiri. Allah berfirman: *"wa fi anfusikum afala tubsirun"* (dan apa

yang terdapat dalam dirimu, mengapa tidak kamu pikirkan). Oleh karena itu, berikut akan coba dipaparkan mengenai keberadaan manusia dalam al-Qur'an.

1. Manusia dan Proses Kejadiannya

Proses kejadian manusia dalam al-Qur'an dijelaskan menjadi dua tahapan yang berbeda. *Pertama,* tahap primordial, yakni penciptaan Nabi Adam sebagai manusia petama, yang diciptakan dari *at-tin* (tanah), *at-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *min hamain masnun* (tanah lumpur hitam) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya kedalam diri (manusia) tersebut. (Muhammad Khatib menerangkan tentang penggunaan istilah dari unsur penciptaan Adam, ia menjelaskan bahwa meskipun istilah yang digunakan dalam al-Qur'an kontradiktif, akan tetapi tidaklah demikian. Penggunaan istilah *at-tin* (tanah), *at-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *min hamain masnun* (tanah lumpur hitam) yang dibentuk Allah dalam ayat al-Qur'an, pada dasarnya menerangkan fase-fase yang dilalui oleh baadan Nabi Adam menjelang ditiupnya ruh kedalam jasad beliau.Fase tersebut fimulai dari *turob* (tanah debu) menjad tanah liat, lalu menjadi lumpur hitam, kemudian menjaadi tanah kering.Setelah menjadi jasad, barulah Allah meiupkan ruh kedalamnya. Lebih lanjut lihat Nurdiana, *Ilmu Alamiah Dasar* , Mataram: LKIM, 2011, cet. Ke IV,h. 61).

Kedua, tahapbiologis, yakni penciptaan manusia yang dapat dipahami secara biologis. Proses kejadian ini dijelsakan dalam al-Qur'an:

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah; kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim); kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik; Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati; Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." (QS. al-Mu'minun: 12-16). (Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah,* Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011, cet. Ke V, h. 342).

Gambaran proses penciptaan manusia yang terjadi secara bertahap memiliki makna filosofis tersendiri bagi dunia pendidikan. Manusia yang pada awalnya "tiada" menjadi "ada" dengan siklus dan tahap demi tahap, kemudian akan dimatikan dan akan dihidupkan kembali, sejatinya menjadikan pendidikan menjadi sarana bagi manusia untuk menjadi makhluk yang memiliki rasa syukur kepada Pencipta.

Ungkapan syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk kepemilikan pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan kebajikan dan membangun peradaban. Sehingga manusia benar-benar menjadi makhluk terbaik yang mampu mencapai kemajuan duniawi maupun ukhrawi ketika dibangkitkan untuk dmintai pertanggung jawabannya.

Orientasi pendidikan dalam hal ini sejatinya tidak hanya ditujukan untuk mencapai tujuan jangka pendek (baca: dunia) semata, akan tetapi orientasi pendidikan juga harus menjangkau tujuan jangka panjang (baca: akhirat). Secara aflikatif orientasi tersebut harus tampak pada perumusan visi dan misi dalam kurikulum pendidikan.

Adapun deskripsi al-Qur'an tentang fase-fase penciptaan manusia, memberikan makna dan pemahaman yang signifikan bagi dunia pendidikan.Manusia dalam hal ini memiliki siklus tahapan perkembangan dan pertumbuhan tertentu yang berlangsung secara terus menerus. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan yang akan diberikan dan diterima oleh manusia harus memperhatikan kapasitas dan jenjang perkembangan manusia baik fisik maupun psikis.

2. Unsur Pembentuk Manusia

Konsep tentang eksistensi manusia yang diinformasikan al-Qur'an tidak hanya sebatas pada aspek proses penciptaanya, akan tetapi al-Qur'an juga menyoroti unsur-unsur pembentuk manusia itu sendiri. Unsur pembentuk manusia dalam al-Qur'an terdiri dari unsur jasmaniah-fisik dan ruhaniah-nonfisik.

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk; Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr: 28-29). (* Hatta, *Tafsir Qur'an…,* h. 263.)

Komposisi manusia yang terdiri dari dua unsur jasmani (tanah) dan ruhani (ruh) (Menurut Sahl at-Tustari sebagaimana diungkap oleh Ismail Thoib menjelaskan bahwa komposisi manusia yang paling sempurna menurut pandangan sufi terdiri dari tiga unsur, yakni: ruh, jiwa dan badan. Sifat ruh adalah kecakapan kognitif, sifat jiwa adalah hawa nafsu, dan sifat badan adalah penginderaan. Lihat Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam* (Ampenan-Mataram: Alam Tara Institute, 2009), cet. Ke III, h. 8). sebagaimana diungkapkan di atas dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan pendidikan.Pendidikan dalam hal ini harus memuat prinsip keseimbangan *(tawazun),* dalam arti pendidikan menjadi instrumen untuk mengembangkan potensi jasmaniah dan ruhaniah manusia secara seimbang.

Orientasi Pendidikan Islam dalam hal ini adalah untuk mewujudkan manusia yang terdidik dalam makna yang sesungguhnya yakni yang sehat fisik jasmaniahnya dan cerdas ruhaniahnya. Sehingga pendidikan benar-benar dapat membuat manusia menjadi makhluk yang dapat menunjukan esensi kemanusiaannya sebagai *khalifah* dan *'abd* Allah, yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *al-insan. (* Terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menunjukan makna pokok manusia, yaitu: *pertama,basyar* yang menunjukan manusia sebagai makhluk biologis ;*kedua, al-Insan* yang menunjukan kualitas totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang menjadikan manusia makhluk berbudaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan; dan *ketiga, al-nas* menunjukan manusia sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut lihat Quddus, *Islam Multidimensi…,* h. 3-4; dan Ismail, *Wacana Baru…,* h. 8-9.)

B. Potensi Manusia Sebagai Kemampuan Dasar dalam Pendidikan

Manusia pada awal kehidupannya lahir tanpa pengetahuan apa-apa, dengan inderanya (interaksi dengan milieu yang melingkupinya), manusia sedikit demi sedikit mentransformasi pengetahuan secara berkelanjutan.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78).

Instrumen panca indera yang dibekali oleh Allah, merupakan anugerah terbesar yang diberikan untuk mengisi kekosongan pengetahuan.Panca indera dan mekanisme internal dalam diri manusia (Achmadi menjelaskan berdasarkan *QS. An-Nahl: 78* bahwa

potensi/sumber daya insani yang dianugerahkan Allah kepada manusia yaitu panca indera dan *fuad* (hati nurani, akal pikiran). Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. Ke II, h. 69).

> melahirkan pengalaman dan pengetahuan baru, yang secara terus menerus terasosiasi dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada.Lingkungan dalam hal ini memberikan pengaruh yang sangat penting dalam mengoptimalkan segala potensi manusia.

Beberapa potensi manusia yang perlu dikembangkan sebagaimana diterangkan oleh Kementerian Agama adalah: "potensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan potensi jasmaniah." (Kemenag RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: *Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 5.)

Potensi-potensi tersebut telah dibawa secara genetika oleh manusia yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupannya.

1. Potensi spiritual merupakan merupakan potensi untuk mengakui dan mengimani keberadaan Allah. Potensi ini pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak perjanjian primordial antara ruh dengan Tuhannya sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an QS. al-A'raf: 172.
2. Potensi intelektual merupakan potensi yang berfungsi sebagai kecapakan daya pikir, nalar, mengambil keputusan, dan berkarya secara kreatif dalam kehidupan manusia. Dengan potensi inilah manusia mampu untuk mengetahui, memahami, dan memanfaatkan alam untuk kehidupannya.
3. Potensi sosial adalah potensi yang memunginkan manusia untuk hidup bersama dengan orang lain secara harmonis. Menurut Charlote Buhler sebagaimana dikutip oleh Achmadi menerangkan bahwa: "Sosialisasi adalah proses membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan cara berpikir kelompok, agar supaya ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya." (Achmadi, *Ideologi Pendidikan…,* h. 58).
4. Potensi Emosional adalah potensi yang erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan seseorang. potensi emosional yang popular dikenal dengan *emotional quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola emosi dirinya dengan orang lain di sekitarnya.

5. Potensi Jasmaniah merupakan potensi yang harus dikembangkan melalui asupan makanan dan minuman yang halal dan baik, serta latihan-latihan kejasmanian seperti olahraga. Perkembangan jasmani/fisik turut memberikan andil bagi kualitas kehidupan seseorang. Sehingga menjaga kesehatan merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Potensi-potensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam diri manusia.Kesemuanya merupakan potensi yang harus dikembangkan agar manusia mampu mengoptimalkan segenap daya yang dimiliki untuk kehidupan yang lebih baik.

Dalam proses pendidikan kesemua potensi tersebut memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan manusia, baik sebagai subjek maupun objek pendidikan. Orientasi pendidikan dapat hal ini adalah pendidikan diupayakan untuk menumbuhkembangkan segala potensi jasmani-ruhani serta seluruh potensi yang menunjang kecakapan dan keterampilan hidup. Jika semua potensi yang dimiliki oleh manusia mampu untuk ditingkatkan dan dioptimalkan melalui proses pendidikan, maka pendidikan akan mampu mencetak manusia yang unggul *(excellent):* unggul dalam pemikiran *(excellent of thought)* dan unggul dalam kepribadian *(excellent of character).*

C. Sikap dan Akhlak Manusia

Dalam Islam, manusia dituntut untuk berbuat baik, bukan hanya untuk diri pribadi akan tetapi untuk sosialpun diwajibkaan. Hal ini senada dengan tujuaan diutusnya nabi Muhammad kemuka bumi "*Innamal Buistu liutammimal makarimal akhlak"* sesungguhnya nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Beriringan dengan itu, kata "*akhlak"* yang berarti mempunyai tingkah laku baik, seakar dengan kata-kata "*khalik"* yang berarti Pencipta (Allah) dan seakar juga dengan kata "*makhluk"* yang berarti yang dicipyakan (manusia). Ketiga kata yang seakar ini menjadikan ketiganya tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya penafsiran diturunkannya nabi Muhammad adalah untuk membimbing dan mengajarkan manusia berakhlak yang baik layaknya akhlak penciptanya.

KESIMPULAN

Manusia mempunyai banyak dimensi, maka harus dipandang keberadaan manusia dengan pendidikan dari berbagai macam arah, tidak hanya dipandang dari segi pisik semata akan tetapi melihat dari unsure psikis juga tidak kalah pentingnya. Unsure psikis inilah yang

menjadikan manusia dan pendidikan menjadi penting dikaji dalam ranah dan lingkup ilmu psikologi pendidikan Islam. Dengan demikian akan terbentuklah cita-cita besar dalam penugasan nabi Muhammad sebagai pembawa wahyu suci Allah.

Potensi-potensi yang ada dalam manusia harus bisa digabungkan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan. Potensi-potensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam diri manusia. Kesemuanya merupakan potensi yang harus dikembangkan agar manusia mampu mengoptimalkan segenap daya yang dimiliki untuk kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Quddus.*Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam.* Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007.

Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001.

Achmadi.*Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,cet. Ke II, 2008.

Ahmad Hatta.*Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah.* Jakarta: Maghfirah Pustaka,cet. Ke V, 2011.

Ismail Thoib.*Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam.* Ampenan-Mataram: Alam Tara Institute,cet. Ke III, 2009.

Kemenag RI.*Tafsir Al-Qur'an Tematik:Pendidikan, Pengembangan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

M. Quraish Shihab.*Membumikan al-Qur'an.*Bandung: Mizan, cet. Ke XVII,2004.

Nurdiana.*Ilmu Alamiah Dasar.* Mataram: LKIM, cet. Ke IV,2011.